

**GAMBARAN PERAN ORANGTUA DAN HUBUNGANNYA DENGAN
EFEKTIVITAS PENINGKATAN KOSA KATA ANAK USIA 3-4 TAHUN**



Di susun oleh :

ZIRMANSYAH

NIDN :

0314126201

**PROGRAM STUDI
MAGISTER PSIKOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN PENDIDIKAN
UNIVERSITAS AL AZHAR INDONESIA**

2025

DAFTAR ISI
HALAMAN JUDUL
HALAMAN PENGESAHAN
ABSTRACT (Bahasa Indonesia)
ABSTRACT (English)
KATA PENGANTAR
DAFTAR ISI
DAFTAR TABEL
DAFTAR GAMBAR
DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi Masalah
- C. Pembatasan Masalah
- D. Rumusan Masalah
- E. Tujuan Penelitian
- F. Kegunaan / Manfaat Penelitian

BAB II KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS PENELITIAN

- A. Kajian Teori
 - 1. Perkembangan Bahasa dan Kosa Kata anak usia 3 – 4 tahun
 - 2. Peran dan Pola Asuh Orang Tua
 - 3. Efektivitas: Pengertian dan Indikator
- B. Penelitian Terdahulu Relevan
- C. Kerangka Berpikir
- D. Hipotesis

BAB III METODE PENELITIAN MIXED METHOD

- A. Tempat dan Waktu Penelitian
- B. Populasi dan Sampel Penelitian
 - 1. Kuantitatif : Sampel dan Teknik Sampling
 - 2. Kualitatif : Partisipan dan key informan
- C. Metode Penelitian
- D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data
 - 1. Kuantitatif checklist peran orang tua dan tes kosa kata anak
 - 2. Kualitatif : Pedoman wawancara mendalam dan observasi
- E. Teknik Analisis Data
 - 1. Kuantitatif : Statistika
 - 2. Kualitatif : Model Miles & Huberman: reduksi, penyajian dan verifikasi
 - 3. Integrasi Data : Startegi dan Tahapan Penggabungan

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

- A. Deskripsi Lokasi dan Karakteristik Responden
- B. Hasil Kuantitatif
 - 1. Deskripsi Data Skor Peran Orang Tua dan Kosa Kata Anak
 - 2. Pengujian Hipotesis
- C. Hasil Kualitatif
 - 1. Profil Partisipan : wawancara dengan orang tua terpilih
 - 2. Analisis Tematik : Strategi, Tantangan dan Makna Peran Orang Tua
- D. Intergasi dan Pembahasan Menyeluruh (Mixing)
 - 1. Hubungan Signifikans yang terjadi
 - 2. Strategi orang tua terhadap skor tertinggi dan terendah
 - 3. Implikasi temuan terhadap Terpadu terhadap Pemahaman Efektivitas dan Peran orang Tua

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

- A. Kesimpulan
 - 1. Temuan Kuantitatif
 - 2. Temuan Kualitatif
 - 3. Temuan Integrasi
- B. Saran – Saran
 - 1. Aplikatif
 - 2. Teoretis

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAM

- 1. Instrumen Penelitian Kuantitatif (Kuesioner, Tes Kosa Kata)
- 2. Instrumen Penelitian Kualitatif (Pedoman Wawancara, Observasi)
- 3. Hasil Uji Statistik dan Analisis Data Kuantitatif Lengkap
- 4. Transkrip Wawancara (Contoh)
- 5. Surat izin penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Periode usia dini, terutama rentang usia 3 sd 4 tahun meskipun sering dikatakan sebagai periode keemasan (*golden age*), sesungguhnya adalah periode kritis bagi tumbuh kembang seorang anak. Disebut periode keemasan dan kritis karena, di periode ini fondasi kognitif, sosial-emosional, dan perkembangan bahasa dibangun dengan pesat (Shonkoff & Phillips, 2000). Dalam aspek perkembangan berbahasa, periode ini disebut dengan ledakan kosa kata (*vocabulary spurt*), di mana seorang anak mengalami pertambahan kosa kata secara eksponensial, semula di usia tiga tahun seorang anak hanya menguasai sekitar 300 sd 500 kosa menjadi 900 sd 1200 kosa kata di usia empat tahun (Berk, 2013).

Penelitian neurosains membuktikan bahwa di periode ledakan kosa kata, bersamaan dengan kematangan syaraf sinaptik yang pesat di lokasi lobus frontal otak (area Broca), biasanya di hemisfer kiri dan di lokasi posterior lobus temporal dan parental kiri (area Wernicke) di mana kualitas input linguistic secara harfiah membentuk sirkuit saraf otak (Kuhl, 2011). Lokasi lobus frontal otak dan lobus temporal dan parental kiri dua area penting di otak dengan fungsi mengontrol Bahasa. Area lobus frontal focus pada produksi ucapan, membuat seseorang sulit berbicara lancar, ucapannya tersendat-sendat, yang dikatakan kata kunci saja, meskipun pemahaman tetap utuh, baik lisan maupun tulisan, sedangkan lobus temporal focus pada pemahaman kosa kata, penyebab ucapan seseorang lancar, tetapi tidak bermakna dan pemahaman terganggu. Kedua area ini saling terhubung melalui fasciculus arcuatus dan jika salah satunya rusak akan menimbulkan gangguan kosa kata dan bahasa seseorang.

Pentingnya penguasaan kosa kata, dikarenakan kosa kata tidak hanya berfungsi sebagai alat berkomunikasi, lebih dari itu kosa kata juga merupakan alat untuk berpikir, membangun kerangka konseptual untuk mengerti dan memahami sekitarnya. Penguasaan kosa kata yang kuat di usia prasekolah terbukti menjadi

penentu utama terhadap keberhasilan membaca, prestasi akademik dan berbagai keterampilan sosial di kemudian hari (National Early Literacy Panel, 2008).

Studi longitudinal yang dilakukan oleh Dickinson & Porche (2011) menyimpulkan bahwa kemampuan kosakata reseptif seorang anak usia dini, menjadi predictor utama akan kemampuan membaca pemahaman di kelas tiga dan empat sekolah dasar, bahkan dengan mengontrol variable kecerdasan umum serta latar belakang social ekonomi orang tua.

Kenyataannya pencapaian perkembangan optimal kosa kata bagi seorang anak tidak terjadi begitu saja, perlu dikondisikan dan diupayakan dengan menyiapkan lingkungan linguistik awal, melalui interaksi dengan orang tua dan keluarga dekat. Vygotsky (1978), menyatakan bahwa perkembangan kognitif dan bahasa anak terjadi melalui interaksi sosial yang bermakna dengan orang yang lebih kompeten, dalam hal ini orang tua atau keluarga terdekat berperan sebagai pembimbing (scaffolder), sebagai fasilitator anak dalam mencapai tingkat perkembangan maksimalnya. Dalam kondisi ini orang tua atau keluarga terdekat tidak hanya penyedia kosa kata, tetapi juga disainer linguistic yang utama (scaffolding), melalui berbagai strategi, seperti; mengembangkan kosa kata dan ucapan anak, mengulang ucapan dengan struktur yang benar, dan pemberi perhatian bersama terhadap objek kosa kata (Tamis-LeMonda et al., 2014).

Disadari akan pentingnya peran orang tua atau keluarga terdekat telah diakui baik secara teori, maupun dukungan berbagai penelitian. Permasalahannya saat ini adalah kesibukan orang tua memenuhi kebutuhan hidup, mengakibatkan interaksi linguistic anak dengan orang tua atau keluarga terdekat tergerus hebat, dan perkembangan teknologi digital yang demikian pesat menimbulkan kesepian Linguistic pada anak usia dini, tergantikan oleh *parental screen time* yang tinggi, pola asuh orang tua yang serba terburu-buru, serta berbagai tuntutan ekonomi mengakibatkan orang tua lelah secara fisik dan emosional, yang pada gilirannya sangat mengurangi frekuensi serta kedalaman percakapan orang tua dengan anak-anaknya (Radesky et al., 2015). Selain itu terdapat beragam praktek pengasuhan anak yang sangat luas, seperti, orang tua kurang responsif dan menggunakan kosa kata instruksi dan minim interaksi (Hart & Risley, 1995). Berbagai permasalahan

di atas, bermuara pada kedua kesimpulan berikut; (1) disrupsi kualitas interaksi orang tua dan anak. Orang tua secara fisik hadir namun secara kognitif dan emosioanal teralihkan oleh layar ponsel, sehingga jika anak bertanya orang tua sering menunda respon (delayed response), kurang sensitive dan respon yang secara linguistic dangkal, terhadap upaya komunikasi yang dibangun anak. Interaksi serve-and return yang penting bagi perkembangan otak anak terputus. Seorang anak usia 3 sd 4 tahun, periode membangun kemampuan pikirnya (theory of mind), belajar dari bahasa yang tertanam dalam konteks social yang penuh afeksi terputus. Ketika kondisi ini terjadi, maka pembelajaran kosa kata oleh orang tua menjadi mekanistik dan kehilangan makna, (2) tekanan ekonomi yang menggerogoti modal psikologis orang tua. Tekanan dan tuntutan ekonomi seringkali memaksa orang tua, khususnya para ibu untuk ikut bekerja dalam jangka waktu yang lama, dan ketika selesai bekerja dalam kondisi kelelahan, stress dan sisa waktu yang sempit untuk mengerjakan kerja rumah tangga. Semua ini berimbas pada kurangnya waktu untuk berinteraksi dengan anak. Pola interaksi menjadi sangat otomatis, reaktif dan berorientasi pada pengendalian perilaku anak. Kosa kata yang muncul; duduk yang manis, diam, jangan ganggu dsbnya. Dengan perkataan lain, tidak keluar kosa kata yang lebih deskriptif, elaborative dan kaya konsep yang dapat memicu munculnya dialog antara orangtua dengan anak. Kegiatan mendesak yang dilakukan ibu dalam menyelesaikan rutinitas, seperti; memasak, membesihkan rumah, mencuci akhirnya mengalahkan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dan terlibat percakapan, mendengarkan cerita ibu yang penuh motivasi akan merangsang anak memunculkan berbagai kosa kata baru. Penelitian Hindman, Wasik & Snell (2016), menyimpulkan bahwa membacakan buku secara interaktif (bertanya, menghubungkan, mengembangkan) berdampak signifikan pada perkembangan kosakata anak usia dini.

Beragam penelitian telah dilakukan untuk mengkaji keterkaitan antara kuantitas dan kualitas input linguistik orang tua dengan perkembangan kosa kata anak (Hoff, 2006; Rowe, 2012), meskipun mayoritas penelitian tersebut bersifat parsial, seperti penelitian kuantitatif yang hanya bertujuan mengukur besarnya hubungan dan atau pengaruh serta sumbangan suatu variable terhadap variable

kebahasaan lainnya, misal penelitian yang bertujuan menghitung besarnya hubungan antara frekuensi membaca buku dengan penambahan kosa kata, tanpa mengungkap bagaimana dan mengapa interaksi dan praktek-praktek tertentu dalam berbahasa efektif meningkatkan kosa kata anak (Golinkoff et al., 2019). Sementara jika menggunakan pendekatan kualitatif maka temuannya dapat menjelaskan pengalaman subjektif anak serta strategi yang digunakan orang tua dalam meningkatkan kosa kata seorang anak.

Berbagai penelitian mutakhir membuktikan bahwa kualitas interaksi verbal anak dengan orangtuanya, intensitas dan frekuensi percakapan sehari-hari, kebiasaan bercerita dan membaca bersama, serta berbagai respon aktif orang tua terhadap inisiatif komunikasi oleh anak berkorelasi signifikan terhadap perkembangan kosa kata (Anderson et al., 2021; Suryani & Pratiwi, 2024). Oleh karenanya fenomena kesenjangan kosa kata (*vocabulary gap*) yang dimulai sejak usia dini mengindikasikan pentingnya intervensi dan dukungan optimal orang tua. Hal ini didukung oleh penelitian Hart dan Risley yang dikutip Rahmawati et al. (2022), yang menyimpulkan bahwa perbedaan paparan kata yang diterima seorang anak dengan latar belakang sosial ekonomi berbeda, mencapai jutaan kosakata diusia dan kesenjangan ini akan terus melebar seiring bertambahnya waktu dan usia anak, jika tidak dilakukan intervensi yang tepat.

Meskipun diyakini pentingnya peran orangtua terhadap perkembangan kosakata anak. namun terdapat berbagai tantangan dalam kenyataannya, terutama jika dilihat dari praktik pengasuhan anak yang kurang mendukung perkembangan kosakata secara optimal. Banyak orang tua yang kurang memahami strategi yang efektif saat berkomunikasi dengan anak, dalam memilihkan anak akan sumber bahan bacaan yang sesuai, atau kurang dapat menciptakan lingkungan bahasa yang stimulatif. Factor lain adalah masifnya perkembangan teknologi digital yang memunculkan pola interaksi baru antara orang tua-anak, dan semuanya ini pada akhirnya berdampak pada kualitas kosakata serta perkembangan berbahasa anak (Wijaya & Sari, 2023).

Berdasarkan berbagai uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian yang mendalam dan komprehensif tentang perkembangan kosa kata anak usia 3-4 tahun

dan menganalisis pola asuh orangtua terkait perkembangan kosakata anak. Selain itu akan dikaji tentang karakteristik perkembangan kosakata anak rentang usia 3-4 tahun, faktor-faktor yang mempengaruhi, serta efektivitas strategi dan metode yang diterapkan orang tua.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sbb:

1. Permasalahan pada aspek pemahaman dan kesadaran orangtua, seperti; kurangnya pemahaman orangtua tentang pentingnya perkembangan kosakata bagi anak usia 3-4 tahun, bagi masa depannya. Ketidaktahuan orangtua tentang strategi interaksi yang efektif dalam menstimulus kosakata anak.
2. Permasalahan interaksi dan pola asuh. Karena kesibukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi banyak orangtua kurang melakukan interaksi melakukan percakapan dua arah dengan anaknya. Karena waktu berinteraksi dengan anak terpakai memenuhi kebutuhan ekonomi, orangtua mengganti interaksi dengan hiburan, membelikan berbagai mainan atau pergi jalan-jalan dan makan, ketimbang berdiskusi mengembangkan kosakata anak melalui pola asuh yang interaktif.
3. Masalah pada aspek lingkungan. Tidak adanya lingkungan literasi di rumah, seperti ketersediaan buku, atau alat permainan Bahasa.
4. Penerapan pola komunikasi instruktif yang dominan digunakan daripada komunikasi deskriptif dan naratif, serta penggunaan kosakata yang terbatas oleh orangtua dan kurang bermakna.
5. Ketergantungan orangtua terhadap media digital. Kekurangan waktu membuat orangtua menggunakan media digital tanpa pendampingan untuk mengembangkan kosakata.

C. Pembatasan Masalah

Agar temuan penelitian ini lebih fokus, tajam dan mendalam, maka perlu pembatasan yang jelas dan rinci terhadap (1) subjek penelitian, dan (2) variabel atau konstruk penelitian, dan (3) metodologis, sebagai berikut:

- 1) Subjek penelitian difokuskan pada orang tua, sebagai pengasuh utama terhadap anak mereka, yang berusia 3-4 tahun. Usia periode ini dipilih karena merupakan puncak perkembangan Bahasa anak, dan pola asuh serta interaksi orang tua-anak masih merupakan sumber utama linguistic, sebelum pengaruh pengaruh teman sebaya dan sekolah menjadi sangat dominan.
- 2) Batasan variable. Peran orang tua, dibatasi terhadap tiga aspek (dimensi) yang terukur dan langsung berkaitan dengan stimulasi linguistic anak; (a) penyediaan lingkungan dan sumber belajar, (b) pemodelan Bahasa, berupa kualitas input lisan orang tua, dan (c) interaksi responsive dan scaffolding, berupa kalitas umpan balik dan bimbingan. Aspek lain dari peran orang tua adalah; disiplin, pemenuhan kebutuhan fisik, serta dukungan lainnya.
- 3) Kosa kata anak yang diukur pada level kata, meliputi; pemahaman dan penggunaan kosa kata, dan aspek Bahasa lain seperti; tata kalimat, pelafalan serta penggunaan kosakata.
- 4) Metodologis, maksudnya penelitian ini bersifat cross-sectional dalam fase kuantitatifnya. Artinya, hasil analisis data-data kuantitatif dijelaskan secara kualitatif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah sebagaimana dijelaskan di atas, maka rumusan masalah penelitian :

“Bagaimana gambaran peran orangtua, dan hubungannya dengan efektivitas dalam meningkatkan kosa kata anak usia 3-4 tahun?”

Rumusan masalah tersebut, jika dijabarkan menjadi pertanyaan penelitian kuantitatif dan kualitatif adalah:

1. Bagaimana gambaran tingkat penguasaan kosa kata anak usia 3-4 tahun di lokasi penelitian?
2. Bagaimana gambaran efektivitas peran orang tua dalam memfasilitasi, modelling dan interkasi dalam konteks stimulasi kosakata anak?
3. Apa saja hambatan yang dirasakan orangtua dalam menerapkan interaksi yang kaya kosakata.

4. Apakah terdapat hubungan peran orang tua secara keseluruhan dan perdimensi terhadap pemahaman kosakata anak usia 3-4 tahun? Jika iya, dimensi mana dari peran orang tua yang memberikan kontribusi relative terbesar?
5. Bagaimana temuan kualitatif menjelaskan hubungan peran secara keseluruhan dan perdimensi orang tua terhadap pemahaman kosa kata anak usia 3-4 tahun?
6. Konvergensi dan divergensi apa yang muncul dari data kuantitatif dan kualitatif dalam memahami efektivitas peran orang tua?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran peran orangtua, dan hubungannya dengan efektivitas dalam meningkatkan kosa kata anak usia 3-4 tahun?" jika secara spesifik tujuan penelitian adalah untuk:

1. Mendeskripsikan tingkat penguasaan kosa kata anak usia 3-4 tahun di lokasi penelitian?
2. Mendeskripsikan efektivitas peran orang tua dalam memfasilitasi, modelling dan interkasi dalam konteks stimulasi kosakata anak?
3. Mengetahui hambatan apa saja yang muncul dan dirasakan orangtua saat menerapkan interaksi kaya kosakata.
4. Mengetahui ada tidaknya hubungan peran orang tua secara keseluruhan dan perdimensi dengan kosakata anak usia 3-4 tahun? Jika iya, dimensi mana dari peran orang tua yang memberikan kontribusi relative terbesar?
5. Mendeksripsikan temuan data kualitatif tentang hubungan peran orang tua terhadap pemahaman kosa kata anak usia 3-4 tahun?
6. Mendeskripsikan Konvergensi dan divergensi data kuantitatif dan kualitatif terkait efektivitas peran orangtua.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoretis

Secara teroretis penelitian ini berkontribusi terhadap implementasi serta adaptasi desain mixed methods (explanatory sequential design) dalam bidang studi perkembangan anak dan keluarga di Indonesia, menunjukkan bagaimana integrasi data dapat menghasilkan insight yang lebih kuat. Selain itu penelitian ini

dapat menambah dan memperkaya khazanah ilmu Psikologi perkembangan anak usia dini, khususnya konstruksi "peran orang tua" dalam perkembangan kosakata, dengan menambahkan perspektif kontekstual serta subjektif yang sering terabaikan dalam pendekatan positivistik murni.

2. Secara Praktis

Terhadap orang tua

Menjadi panduan berbasis bukti. Para orangtua dapat membandingkan praktek yang selama ini mereka lakukan dengan yang seharusnya, terkait wawasan, strategi serta efektif dalam meningkatkan kosakata anak.

3. Bagi para pendidik dan lembaga PAUD

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris dalam merancang berbagai program atau workshop yang lebih terarah dan efektif dalam membantu orangtua dalam meningkatkan kosakata anak usia dini.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Perkembangan Kosakata anak Usia Dini

Upaya meningkatkan kosakata anak usia 3-4 tahun, bukanlah hal yang sederhana, karena selain membutuhkan kesungguhan, kesabaran juga memerlukan kegiatan terstruktur dan kerja sistematis. Kosakata seorang anak diusia 3-4 tahun, disebut dengan fase “ledakan kosakata"ledakan kosakata" (*vocabulary spurt*) serta periode penyempurnaan dasar terhadap tata bahasa seorang anak. Vygotsky (1978), dalam teorinya tentang Zone of Proximal (ZPD), menyatakan seorang diusia 3-4 tahun dapat menguasai kosakata baru melalui bimbingan orang dewasa, terutama orangtua yang bersifat scaffolding. Perkembangan kosakata bagi anak diusia 3-4 tahun, tidak hanya bersifat fundamental sebagai dasar kemampuan berkomunikasi, tetapi juga sebagai predictor kuat terhadap kesiapan membaca, serta berbagai keberhasilan akademik anak di masa depan (Hoff, 2020). Orang tua, menjadilingkungan linguistik utama dan primer, dalam proses ini. Hal ini sejalan dengan teori interaksionis social Ambridge & Liven (2021), yang berakar dari pemikiran Bruner dan Vygotsky, yang menyatakan bahwa seorang anak memperoleh kosakata melalui interaksi sosial yang bermakna, di mana orang tua sebagai actor utama menjadi pengatur bahasa (*language regulator*) dengan memodifikasi tuturan kata yang memudahkan anak. Hal yang sama dinyatakan oleh Ambridge & Lieven (2021), yang berkesimpulan, bahwa anak secara implisit mempelajari berbagai pola linguistik dari paparan Bahasa yang diterimanya, dan setiap interaksi verbal dengan orang tua akan memberikan kosakata baru sebagai dasar bagi anak dalam menganalisis frekuensi, variasi, dan kombinasi kata.

Penelitian longitudinal menunjukkan bukti bahwa kualitas kosakata anak usia prasekolah (3-4 tahun), berdampak jangka panjang atas kemampuan membaca, prestasi akademik serta berbagai perkembangan keterampilan sosial anak di periode sekolah (Putri & Kurniawan, 2023). Seorang anak yang memiliki banyak kosakata akan dengan sangat mudah menerima dan memahami instruksi, mengekspresikan kebutuhan dan perasaan, serta berinteraksi secara efektif dengan

lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini peran orang tua menjadi sentral dan tidak tergantikan. Karena orang tua menjadi model pertama dan utama bagi anak, dan orang tua sebagai penyedia utama kosakata yang membentuk dan membangun kemampuan linguistik anak. Anak mempelajari Bahasa melalui proses penguatan dan imitasi dari lingkungannya. Sebagaimana temuan penelitian Hidayat dan Marlina (2024), yang menyimpulkan lingkungan yang kaya kosakata akan menstimulasi anak dalam mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.

Perkembangan kosakata anak usia dini, tidak dapat dipisahkan dari perkembangan secara keseluruhan perkembangan Bahasa, sebagaimana penjelasan tiga perspektif teori berikut; (1) teori kognitif Piaget, Sosiointeraksi Vigotsky, dan teori input Linguistik. Piaget, (1970), menjelaskan bahwa perkembangan bahasa berkaitan dengan perkembangan kognitif. Pada tahap pra-operasional usia 2-7 tahun, adalah periode di mana seorang anak mengembangkan kemampuan representasional, termasuk simbolisasi. Kosakata digunakan untuk mewakili suatu objek dan ide atau pendapat. Ledakan kosakata diusia 3-4 tahun, bagi seorang anak dipandang sebagai potret akan pesatnya perkembangan skema kognitif anak dalam mengkategorikan lingkungan dan keadaan sekitarnya (Berk, 2013). Sedangkan Vygotsky berpendapat bahwa bahasa alat budaya yang penting untuk berpikir, dan yang pertama kali muncul dalam interaksi social, sebelum diinternalisasi anak. Konsep kunci Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yakni jarak antara level perkembangan aktual yang anak dapat melakukannya sendiri dan level perkembangan potensial, yang dapat dilakukan anak melalui bimbingan orang dewasa atau orangtua. Orangtua berperan sebagai *scaffolder* yang mendukung secara terstruktur, seperti, memberikan kosakata baru ketika anak bertanya atau menunjuk sesuatu, dan yang kemudian secara bertahap menjadi pemahaman baru sesuai peningkatan kompetensi anak (Vygotsky, 1978). Pendapat Vygotsky, sangat relevan dalam memahami ‘bagaimana’ peran orangtua memfasilitasi peningkatan kosa kata anak secara efektif. Teori input linguistic, yang banyak digunakan dalam penelitian kuantitatif, menekankan pada perkembangan karakteristik Bahasa seperti; tempo bicara yang lebih lambat, intonasi dan struktur gramatikal yang sederhana namun repetitif, serta fokus pada

objek dan kejadian yang ada dilingkungan sekitar anak. Kuantitas dan kualitas akan keragaman dan kompleksitas leksikal anak serta ketepatan waktu dari input ini, adalah tergantung akan cepat dan relevan respon orang tua terhadap perkataan anak, yang secara empiris terbukti berkaitan dengan kecepatan akuisisi kosakata baru (Hoff, 2006; Tamis-LeMonda et al., 2014).

2. Peran Orangtua dalam Perkembangan Kosakata Anak

Setidaknya terdapat empat peran orang tua dalam perkembangan kosakata dan bahasa anak. Pertama, orang tua berperan menjadi model anak dalam berbahasa. Orangtua menjadi contoh penggunaan bahasa yang tepat dan benar dalam berbagai konteks keseharian bersama anak. Melalui orangtua, anak tidak hanya belajar tentang kosakata dan penggunaannya, tetapi juga anak belajar intonasi, ritme, serta pragmatisme bahasa dengan imitasi (Fitriani & Rahayu, 2021). Kedua, peran orangtua adalah menjadi partner komunikasi yang responsif. Responsivitas orang tua, yang mencakup kemampuan untuk menangkap inisiatif komunikasi anak, memberikan respons yang sesuai, dan memperluas topik percakapan, terbukti memiliki korelasi kuat dengan perkembangan kosa kata. Penelitian menunjukkan bahwa anak dari keluarga dengan orang tua yang responsif memiliki kosa kata 30-40% lebih banyak dibandingkan anak dengan orang tua yang kurang responsif (Kusumawati et al., 2022). Ketiga, orangtua berperan dalam penyediaan lingkungan berbahasa. Hal ini mencakup, penyediaan bahan bacaan, mainan edukatif, dan yang utama menciptakan lingkungan yang mendorong dan memotivasi anak menggunakan kosakata. Kualitas dan kuantitas input bahasa yang disediakan orang tua melalui penciptaan lingkungan yang kondusif menentukan kecepatan perkembangan kosakata (Permata& Indah, 2023). Keempat, orangtua berperan memfasilitasi kegiatan pembelajaran, seperti memberi label atau memberi nama-nama pada setiap objek, memperluas ucapan anak serta menambahkan informasi baru. Peran orangtua membantu memperkaya anak akan kosakata baru dan memahami makna konseptualnya. Cara seperti ini dapat orangtua lakukan secara alami dalam berbagai aktivitas sehari-hari tanpa menjadikannya sebagai pembelajaran formal yang membebani (Yuliana & Prasetyo, 2024). Peran orangtua dalam konteks ini sesuai dengan tiga teori

pengasuhan berikut. (1) Teori responsif. Teori ini menekankan akan kepekaan (sensitivity) dan respon orangtua terhadap sinyal Bahasa oleh anak. Orang tua dengan cepat, tepat dan konsisten merespon sinyal Bahasa atau komunikasi anak. Responsivitas ini diwujudkan dalam bentuk “*serve and return interactions*”, di mana seorang anak memberi sinyal, misal melalui vokalisasi atau tatapan, dan kemudian orangtua "mengembalikannya" melalui ucapan kosakata, sentuhan, atau ekspresi wajah (Center on the Developing Child, 2016). Interaksi timbal balik yang terjadi bukan hanya membangun suatu ikatan nyaman bagi si anak, tetapi mengajarkan anak bahwa komunikasi memiliki makna dan efektif, sehingga mendorong anak untuk berkomunikasi lebih aktif. (2) teori parental self efficacy, yang berasal dari kognitif sosial Bandura. *Parental Self-efficacy*, adalah keyakinan dan atau kepercayaan orangtua akan kemampuan dirinya dalam mempengaruhi perkembangan perkembangan dan perilaku anak secara positif. Orang tua dengan orangtua dengan *Parental Self-efficacy* tinggi terlibat secara konsisten, dan kreatif dalam menstimulasi perkembangan kosakata anak (Coleman & Karraker, 2003). *Parental Self-efficacy* ini dipengaruhi oleh pengalaman orangtua terhadap masa lalu, serta dukungan sosial, dan psikologis yang pernah dialaminya. (4) teori ekologi Bronfenbrenner dan Meron (2006), menyatakan bahwa Perkembangan anak, termasuk perkembangan kosakata, dipengaruhi secara dinamis oleh interaksi dengan berbagai lapisan lingkungan atau sistem ekologi, yakni; (a) mikrosistem. Lingkungan terdekat di mana anak berinteraksi secara verbal sehari-hari di rumah dengan orangtua, saudara, pengasuh. Interaksi ini memicu penggunaan Bahasa pragmatis seperti; bertanya, berbagi, dan bermain peran. (b) mesosistem hubungan antar mikrosistem. Ketika orang tua dan guru berkomunikasi konsistem tentang perkembangan dan kemajuan Bahasa anak, anak melihat dan mendengar secara langsung akan ketrampilan Bahasa dalam berbagai setting, (c) eksosistem. Lingkungan tidak langsung. Media masa yang terdapat di rumah, buku-buku atau literasi digital merupakan program edukatif penyedia model berbahasa tambahan bagi anak. Termasuk interaksi anak dalam lingkungan lebih luas, interaksi anak dengan teman sebaya, saudara dari keluarga jauh, (d) makrosistem. Lembaga sosial budaya. Interaksi anak dengan lingkungan yang lebih luas serta nilai

budaya dalam keluarga akan mempengaruhi cara anak belajar berbahasa. Teori Bronfenbrenner menyimpulkan bahwa perkembangan Bahasa dan kosa kata anak usia dini, bukan hanya roses kognitif individual, tetapi hasil interaksi kompleks antar berbagai factor biologis anak dengan lingkungan. Setiap lapis lingkungan berkontribusi terhadap kuantitas, kualitas, konteks dan fungsi Bahasa yang dipelajari anak.

3. Efektivitas pengasuhan dan peningkatan kosakata anak.

Kata efektivitas, dalam penelitian ini didekati secara multidimensional, dengan mengintegrasikan perspektif kuantitatif dan kualitatif. Dalam perspektif kuantitatif efektivitas diukur secara statistik melalui besarnya harga koefisien korelasi (r_{xy}), terkait kekuatan hubungan antar variable serta besarnya kontribusi, melalui koefisien Determinasi, variable indepependen dalam hal ini peran orangtua, dengan variable dependen “peningkatan kosakata anak”. Jika harga koefisien korelasi dan koefisien Determinasi semakin besar atau semakin kuat artinya semakin efektif peran orangtua terhadap perkembangan kosakata anak.

Efektivitas pespektif kualitatif, artinya efektivitas dalam konteks *proses* yang bermakna yang dilakukan orang tua. Dalam hal ini efektivitas dinilai berdasarkan empat hal sebagaimana dintakan oleh Dunst, Trivette, & Hamby (2007), yakni; (a) kesesuaian antar strategi yang digunakan dengan konteks dan karakteristik anak, (b) keberlanjutan aktivitas peran orangtua berlangsung secara kkontinu dan rutin, (c) kepuasan orangtua terhadap perkembangan berbahasa anak, serta (d) tercapainya tujuan orangtua yang menimbulkan kepuasan karena perkembangan Bahasa anak dan hubungan positif emosional yang terjadi.

Untuk integrasi kedua perspektif, artinya efektivitas holistik penelitian mixed methods, sebagai konvergensi antara bukti hasil yang terukur secara kuantitatif menggunakan Statistika dengan proses kontekstual yang bermakna, secara kualitatif yang mendalam akan penjelasan terhadap pertanyaan bagaimana perkembangan kosakata anak usia 3-4 tahun dapat tercapai.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Meskipun penelitian terkait peran orangtua terhadap perkembangan Bahasa dan kosakata anak telah banyak dilakukan, namun pendekatan yang dilakukan cenderung dikotomi, yaitu, focus menggunakan pendekatan kuantitatif secara dominan, dan atau menggunakan pendekatan kualitatif secara dominan. Sedikit sekali yang meneliti dengan menggabungkan kedua pendekatan (*Mixed Methods*), sekaligus.

Berikut beberapa penelitian, metode yang digunakan dan hasilnya.

Tabel 1. Penelitian pendekatan Kuantitatif dan kualitatif tentang Perkembangan Bahasa dan Kosakata anak

No	Judul Penelitian	Temuan	Nama Peneliti dan Jurnal
1.	Parental Responsiveness and Vocabulary Development in Toddlers: A Longitudinal Study	Frekuensi dan kualitas respon verbal orangtua berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan kosa kata ekspresif dan reseptif anak	Smith, J., et al (2021). Early Childhood Research Quarterly
2.	Socioeconomic Status, Home Literacy Environment, and Bilingual Children's Language Outcomes	Lingkungan literasi rumah signifikan memediasi hubungan antara Status Sosial Ekonomi dan Penguasaan kosakata dalam Bahasa mayoritas	Garcia, O., & Kim, S. (2022).
3.	Parental Screen Time and Its Association with Vocabulary Development in Preschoolers: A National Cohort Study	Perilaku digital orangtua secara signifikan mempengaruhi interaksi verbal dalam pembelajaran kosakata anak	Patel, R., et al (2024). Child Development
4.	The Efficacy of a Brief Parent-Implemented Communication Training for Late-Talking Toddlers	Orangtua yang mendapatkan pelatihan teknik responsive labelling dan expansion berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kosakata anak	Wilson, H., et al (2020). Journal of Speech, Language and Hearing Research
5.			
6.			
7.			
8.			

9.			
10.			

anak telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan. Kajian ini mengelompokkan dan menganalisis penelitian terdahulu ke dalam tiga kelompok utama: (1) penelitian kuantitatif dominan, (2) penelitian kualitatif, dan (3) penelitian mixed methods, untuk mengidentifikasi celah yang akan diisi oleh penelitian ini. Berikut tiga judul penelitian kuantitatif, tiga penelitian kualitatif dan tiga judul mixed methods, beserta temuan dan keterbatasannya terkait perkembangan kosakata anak usia dini.

1) Penelitian Kuantitatif

- a. Penelitian longitudinal oleh Seminal Hart & Risley (1995), selama 2,5 tahun terhadap 42 keluarga dari latar belakang sosioekonomi berbeda di AS menemukan kesenjangan kata yang sangat signifikan. Anak dari keluarga profesional mendengar rata-rata 2.153 kata per jam, sementara anak dari keluarga yang menerima bantuan sosial hanya mendengar 616 kata per jam. Pada usia 3 tahun, perbedaan kumulatif ini mencapai sekitar 30 juta kata, yang berkorelasi kuat dengan skor kosa kata, pencapaian akademik, dan IQ anak di usia 9-10 tahun. Meski metodologinya menuai kritik, temuan ini menyoroti dampak dramatis dari kuantitas dan kualitas input linguistik.
- b. Rowe (2012) penelitian longitudinalnya menyimpulkan bahwa kuantitas kata (*quantity*) penting pada usia 18-24 bulan, kualitas input yang diukur dari keragaman kosakata orang tua dan percakapan yang melibatkan topik di luar konteks sekarang merupakan prediktor yang kuat terhadap pertumbuhan kosa kata anak usia 30-42 bulan. Ini menunjukkan adanya pergeseran perkembangan dalam mekanisme belajar anak.

- c. Sari dan Aisyah (2018), menyimpulkan bahwa terdapat korelasi positif signifikan antara frekuensi kegiatan membacakan buku oleh ibu dengan kosa kata ekspresif anak usia 4-5 tahun. Studi lainnya oleh Pratiwi (2020) menunjukkan bahwa pola asuh demokratis yang ditandai dengan komunikasi dua arah berkorelasi dengan kemampuan bahasa anak prasekolah yang lebih baik dibandingkan pola asuh otoriter atau permisif.

Ketiga penelitian kuantitatif di atas, meski memberikan bukti yang kuat secara statistik, namun penelitian kuantitatif ini seringkali (a) menganggap "peran orang tua" hanya variabel homogen sehingga terukur secara linier, kurang dapat menangkap proses dinamis dan kontekstual di balik angka-angka tersebut, serta jarang mengeksplorasi persepsi dan agensi orang tua itu sendiri.

2) Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan menjawab pertanyaan "bagaimana", dan "mengapa", dengan jalan mendalami pengalaman subjektif narasumber. Berikut tiga penelitian terkait perkembangan Bahasa anak usia dini.

- a. Penelitian oleh Poveda, Pulido, Morgade, Messina, & Hedegaard (2017), akan Makna dan Motivasi dengan menggunakan wawancara mendalam untuk mengeksplorasi bagaimana keluarga dari berbagai latar belakang budaya memandang literasi dan bahasa. Kesimpulannya tim peneliti menemukan bahwa aktivitas, bercerita atau bernyanyi dapat menjadi alat perekat keluarga, menjadi nilai-nilai budaya yang lebih luas, bukan semata-mata untuk tujuan akademis. Sementara motivasi orang tua sangat dipengaruhi oleh keyakinan mereka tentang bagaimana anak belajar bahasa.
- b. Penelitian etnografi oleh Heath (1983) menunjukkan bagaimana komunitas yang berbeda memiliki "cara bertutur" yang spesifik, dan dapat membentuk perkembangan bahasa anak secara berbeda. Dalam konteks Indonesia, penelitian kualitatif oleh Fadillah (2019) menggambarkan bagaimana ibu-ibu di perkampungan menggunakan nyanyian tradisional (*dongeng dan tembang dolanan*) dan percakapan saat beraktivitas domestik sebagai sarana utama

stimulasi bahasa, yang berbeda dengan strategi berbasis buku yang lebih dominan di literatur Barat.

- c. Beberapa studi fenomenologis (Susanti & Nurhayati, 2021) mengungkap tantangan yang dihadapi orang tua milenial, seperti konflik antara tuntutan kerja dan waktu berkualitas dengan anak, distraksi gawai, serta rasa ketidaktahuan tentang metode stimulasi yang tepat.

Ketiga penelitian kualitatif di atas memberikan kedalaman dan nuansa yang kaya, mengungkap keragaman praktik dan makna. Namun, temuan penelitian tidak dapat digeneralisasikan dan dianggap kurang "kuat" secara ilmiah pembuat kebijakan yang butuh bukti statistik.

3) Pendekatan Mixed Methods

Berikut tiga penelitian menggabungkan kedua pendekatan untuk mendapatkan kelebihan masing-masing.

- a. Penelitian Pancsofar & Vernon-Feagans (2010), menggunakan desain *sequential explanatory* meneliti peran ayah dan ibu dalam perkembangan bahasa anak. Fase kuantitatif (observasi terstruktur) menunjukkan bahwa bahasa ibu lebih banyak mempengaruhi perkembangan kosakata anak, dan ketika dilakukan wawancara, “kualitatif”, terjelaskan temuan ini dengan mengungkap bahwa ayah cenderung melihat peran utama mereka sebagai pencari nafkah dan pengasuh fisik, sementara ibu lebih memfokuskan pada pengasuhan kognitif-verbal, yang memengaruhi kuantitas dan kualitas interaksi linguistik mereka.
- b. Penelitian *mixed methods* oleh Ghasemi & Zahed (2021), dengan mensurvei 200 orang tua, untuk mengidentifikasi faktor-faktor prediktif seperti tingkat pendidikan orang tua dan status sosioekonomi. Wawancara lanjutan kemudian memperdalam pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor seperti keyakinan religio-kultural tentang pengasuhan anak memoderasi hubungan-hubungan tersebut.

Meski mulai ada, penelitian *mixed methods* tentang peran orang tua dalam kosa kata anak usia 3-4 tahun masih terbatas, khususnya di Indonesia. Mayoritas penelitian *mixed methods* yang ada fokus pada usia yang lebih

luas atau outcome yang lebih umum (seperti kesiapan sekolah). Belum ditemukan penelitian yang secara spesifik tentang; (1) pengukuran keefektifan berbagai dimensi peran orangtua secara kuantitatif, dan kemudian secara sistematis menggunakan temuan kualitatif untuk menjelaskan dan memperkaya pola hubungan yang ditemukan, khususnya di keluarga Indonesia kontemporer. Celah inilah yang diisi oleh penelitian ini.

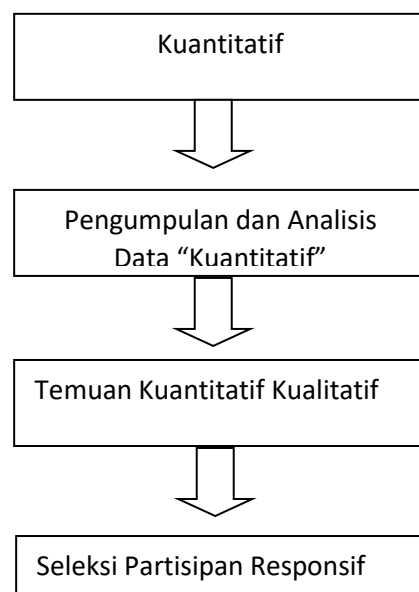
C. Kerangka Berpikir

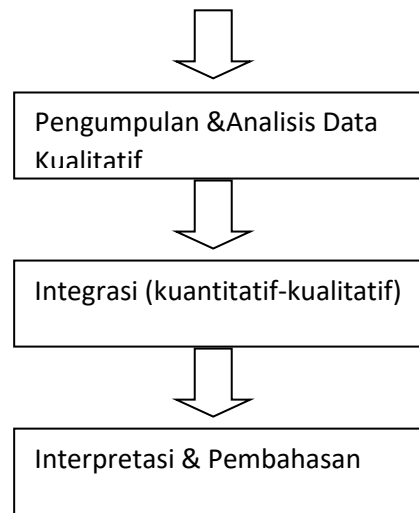
Berdasarkan landasan teori dan kajian pustaka, maka disusunlah kerangka pemikiran penelitian. Berangkat dari asumsi bahwa perkembangan kosa kata anak usia 3-4 tahun (Y) merupakan fungsi yang kompleks dari peran orang tua (X) yang dimoderasi oleh berbagai faktor kontekstual.

1. Peran Orang Tua (**X**), variabel utama didekomposisi menjadi tiga dimensi:
 - a. Fasilitasi Lingkungan Bahasa. Orangtua berperan menyediakan input linguistik yang kaya dan kesempatan belajar, seperti menyediakan buku, mainan edukatif, akses ke media yang berkualitas, serta penciptaan rutinitas yang kaya bahasa (seperti mendengar cerita sebelum tidur).
 - b. Pemodelan Bahasa (*Modelling*). Orangtua berperan sebagai pengguna bahasa yang bervariasi, kompleks, dan benar dalam interaksi sehari-hari. Orang tua bertindak sebagai model tata bahasa, kosa kata, dan tata cara berbahasa. Aktivitas ini termasuk peran orangtua untuk berbicara tentang tindakan sendiri dan mendeskripsikan tindakan anaknya.
 - c. Interaksi Responsif dan Scaffolding, dimana orangtua menciptakan dan menjaga kualitas interaksi, serta responsif terhadap inisiatif anak. Termasuk dalam hal ini adalah, kepekaan, dan teknik *scaffolding* seperti ekspansi, elaborasi, dan pertanyaan terbuka yang mendorong anak untuk berbicara lebih banyak.
2. Perkembangan Kosakata Anak Usia 4-5 Tahun (**Y**) sebagai outcome diukur dalam dua aspek:
 - a. Kosa Kata Reseptif, yakni kemampuan anak memahami makna kata.

- b. Kosa Kata Ekspresif, yakni kemampuan anak menggunakan kata untuk menyampaikan makna.
- 3. Faktor Kontekstual, adalah berbagai variabel yang ikut berpengaruh baik terhadap pelaksanaan peran orang tua (X) maupun perkembangan kosa kata anak (Y) secara langsung atau tidak langsung. Faktor-faktor ini yang selanjutnya akan dieksplorasi dalam fase kualitatif untuk menjelaskan variasi dalam temuan kuantitatif. Faktor-faktor tersebut antara lain:
 - a. Untuk para Orang Tua, antara lain; keyakinan pengasuhan, efikasi diri, tingkat pendidikan, kesehatan mental, dan tuntutan pekerjaan.
 - b. Untuk anak, antara lain; temperamen, minat, dan kemampuan kognitif bawaan, serta
 - c. Untuk lingkungan keluarga, seperti; dukungan sosial (pasangan, keluarga besar), status sosioekonomi, budaya keluarga, paparan media digital.

Analisis kuantitatif bertujuan menguji kekuatan hubungan langsung antara X (X_1 , X_2 , X_3) dengan Y, sedangkan analisis kualitatif bertujuan untuk mendalami kompleksitas factor kontekstual memfasilitasi atau menghambat pelaksanaan X, serta bagaimana interaksi antara peran orangtua dan factor kontekstual akhirnya mempengaruhi Y. Kerangka berpikir model konseptual Mixed Methods, jika disajikan dalam bentuk gambar adalah sbb:





D. Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis Kuantitatif

Berdasarkan kajian teori, hasil penelitian relevan dan kerangka berpikir, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H₁:** Terdapat hubungan positif yang signifikan antara peran orang tua dengan tingkat kosa kata anak usia 4-5 tahun.
- H₂:** Terdapat hubungan positif antara masing-masing dimensi peran orang tua; (a) Fasilitasi Lingkungan Bahasa, (b) Pemodelan Bahasa, dan (c) Interaksi Responsif dengan tingkat kosa kata anak usia 4-5 tahun.
- H₃:** Dimensi Interaksi Responsif diperkirakan berkontribusi terhadap variasi kosa kata anak dibandingkan dua dimensi lainnya.

2. Pertanyaan Penelitian Kualitatif

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, pertanyaan kualitatif difokuskan untuk lebih mendalami:

- 1) Makna dan motivasi di balik pelaksanaan peran orangtua.
- 2) Strategi spesifik yang diterapkan dalam konteks nyata.
- 3) Tantangan dan faktor pendukung (Z).
- 4) Persepsi orang tua tentang efektivitas.

3. Hubungan dengan hipotesis kuantitatif, analisis kualitatif bertujuan untuk:
 - a. Menjelaskan mengapa suatu hubungan dalam H_1 atau H_2 muncul kuat, lemah, atau tidak signifikan.
 - b. Memperkaya pemahaman tentang mekanisme di balik hubungan yang signifikan.
 - c. Mengkontekstualisasikan temuan kuantitatif dengan factor eksternal “Z”, menunjukkan bahwa hubungan X-Y tidak universal tetapi dimoderasi oleh konteks.

BAB III

METODE PENELITIAN MIXED METHODS

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*Mixed Methods*) dengan desain *Sequential Explanatory*, di mana data kuantitatif dikumpulkan dan dianalisis terlebih dahulu, baru dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif untuk memperdalam, menjelaskan, dan mengkontekstualisasikan hasil analisis statistik dengan pemahaman yang mendalam data kualitatif. Dengan cara ini diperoleh temuan penelitian yang komprehensif.

Dipilihnya model Explanatory Sequential Design (Creswell & Plano Clark, 2018), karena selaras dengan tujuan penelitian, yakni ingin mengukur kualitas hubungan (kuantitatif), dan ingin memahami secara mendalam tentang proses, mekanisme, konteks, serta alasan sesungguhnya di balik keterkaitan tersebut (kualitatif). Analisis kualitatif bertujuan membangun makna kuantitatif. Selengkapnya tahapan kedua fase penelitian adalah sbb:

- 1) Fase kuantitatif. Dimulai dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif dengan sampel yang relatif besar menggunakan kuesioner. Hasil analisis kuantitatif selanjutnya secara purposive digunakan sebagai dasar memilih partisipan yang akan diwawancarai dan diobservasi pada fase kualitatif. Pemilihan ini bertujuan untuk mendapatkan variasi maksimal (*maximum variation sampling*) dalam karakteristik yang relevan.
- 2) Fase kualitatif. Dimulai dengan pengumpulan serta analisis data secara kualitatif. Analisis mendalam dari partisipan terpilih hasil wawancara dan observasi. Selanjutnya temuan kedua fase diintegrasikan melalui proses interpretasi mendalam untuk menghasilkan jawaban permasalahan penelitian yang holistik.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pamulang. Tangerang Selatan. Pemilihan lokasi dan tempat penelitian, terkait dengan validitas, reliabilitas dan generalisasi temuan penelitian serta sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian dilakukan selama empat bulan (September 2025 sd Januari 2026), dengan rincian aktivitas; (a) Pra survei dan penyusunan proposal, (b) pengembangan instrument dan alat pengambilan data serta validasinya, (c) pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif, (d) analisis data kuantitatif dan kualitatif serta pengintegrasian, (e) menyusun draft awal laporan penelitian, (f) revisi final laporan penelitian dan diseminasi.

C. Populasi, dan teknik Sampling

1. Populasi

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua (ayah dan ibu), dari anak berusia 3-4 tahun, yang terdapat di TK Pamulang Barat, di mana ayah/ibu menjadi pengasuh langsung anaknya. Sesuai dengan data Kecamatan Pamulang Barat terdapat, lebih dari 20 KB-TK dan PAUD. Dengan pertimbangan akses dan perwakilan maka KB-TK yang dijadikan populasi berjumlah 10 TK sbb:

Tabel KB-TK yang menjadi Populasi Penelitian

No	Nama KB-TK	Alamat	Jumlah Murid
1.	Islam Hanifah	Jln. Pajajaran no 12	75
2.	Abdan Syukro	Jln Surya Kencana No 29	65
3.	Avicena	Jln H Rean Benda Baru No 53	90
4.	Islam Al-Hidayah	Jln Raya Baru	80
5.	Aisyiyah 12	Jln Surya Utama 10	120
6.	Islam Nurul Fikri	Jln pondok Cabe Raya No 5	120
7.	TK Pembina	Jln Cemara Raya No 20	150
8.	Islam Al Ikhlas	Jl H Dimun Raya No1	60
9.	Kartika XIV	Puspitek Serpong	80
10.	Kristen Penabur	Jln Raya Serpong	60
	Jumlah		900

2. Sample

Karena penelitian menggunakan pendekatan campuran, maka penelitian menggunakan dua kelompok sampel; (1) untuk analisis kuantitatif dan (2) untuk analisis kualitatif.

a. Sampel Kuantitatif

Teknik Sampling, yang digunakan adalah *Probability sampling*, metode Cluster Random Sampling. PAUD/TK dianggap sebagai klaster. Dari daftar PAUD, dipilih secara acak 3-4 klaster. Seluruh orang tua dari anak usia 3-4 tahun di klaster terpilih diundang untuk berpartisipasi.

Ukuran Sampel. Penentuan ukuran sampel menggunakan persamaan Slovin dengan tingkat kesalahan (e) 5 % dan asumsi populasi heterogen, serta mempertimbangkan kemungkinan *drop-out*, target sampel ditetapkan $N = 100$ orangtua anak. Jumlah 100 ini, memadai dalam analisis menggunakan statistik inferensial sederhana, korelasi dan regresi (Hair et al., 2019).

b. Sampel Kualitatif:

Teknik Sampling, yang digunakan *Purposive Sampling* dengan strategi *Maximum Variation Sampling* (Creswell & Poth, 2018). Dalam hal ini informan kunci dipilih berdasarkan hasil analisis data kuantitatif fase I untuk memastikan variasi yang luas. Dari sampel 100 orangtua, akan diambil 15 orang tua yang dengan variasi; lima orangtua dalam kategori tinggi, lima untuk kategori sedang dan lima untuk kategori rendah. Dengan memperhatikan factor demografis lainnya, seperti; tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan.

D. Alat Pengambilan Data

1. Untuk Pendekatan Kuantitatif

a. Definisi Operasional Kosakata

Yang dimaksud dengan Kemampuan Kosakata anak usia dini, adalah Kemampuan anak untuk memahami (reseptif) dan menggunakan

(ekspresif) kata-kata benda, kerja, sifat, dan keterangan yang sesuai dengan perkembangan usianya.

- b. Alat Ukur: Tes Kosa Kata yang diadaptasi dari Peabody Picture Vocabulary Test (PPVT) bentuk sederhana untuk kosakata reseptif dan Expressive Vocabulary Test (EVT) atau *tool* penamaan gambar (*picture naming task*) untuk kosakata ekspresif. Item tes akan disesuaikan dengan konteks budaya dan bahasa Indonesia. Validasi alat melalui *expert judgment* (ahli psikologi perkembangan dan bahasa anak) dan uji coba terbatas.
- c. Skala Pengukuran: Rasio (jumlah jawaban benar). Skor total merupakan penjumlahan skor reseptif dan ekspresif.

2. Variabel Bebas: Peran Orang Tua (X)

- a. Definisi Operasional: Serangkaian perilaku, penyediaan lingkungan, dan pola interaksi yang dilakukan orang tua secara sengaja maupun tidak untuk menstimulasi akuisisi kosa kata anak.
- b. Alat Ukur: Kuesioner "Peran Orang Tua dalam Stimulasi Kosa Kata Anak" yang dikembangkan peneliti berdasarkan teori dan alat ukur sebelumnya (misal, *Parenting Interactions with Children: Checklist of Observations Linked to Outcomes (PICCOLO)* dan *StimQ*).

Dimensi dan Indikator Pengukuran (Skala Likert 1-5):

- 1) Fasilitasi Lingkungan Bahasa (X1): Frekuensi membacakan buku, jumlah dan variasi buku anak di rumah, penggunaan media edukatif, ketersediaan mainan yang mendukung bahasa. (Contoh item: "Saya membacakan buku cerita untuk anak saya minimal 3 kali seminggu.")
- 2) Pemodelan Bahasa (X2): Keragaman kosakata yang digunakan orang tua, kompleksitas kalimat, penggunaan *self-talk & parallel talk*, penghindaran bahasa bayi (*baby talk*). (Contoh: "Saya sering mendeskripsikan apa yang saya lakukan atau anak lakukan dengan kalimat lengkap.")

- 3) Interaksi Responsif dan Scaffolding (X3): Kepekaan merespons pertanyaan/usulan anak, penggunaan ekspansi dan elaborasi, pemberian pertanyaan terbuka, kesabaran menunggu respon anak. (Contoh: "Ketika anak saya mengatakan 'mobil merah', saya biasanya merespons dengan mengembangkannya, misal 'Iya, itu mobil merah yang besar, jalannya cepat'.")
3. Skala Pengukuran, total skor dan skor sub-dimensi variable peran orangtua dihitung dari penjumlahan item, dengan skala interval.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Fase Kuantitatif

- a. Teknik: Survei dengan kuesioner tertulis dan tes individual.

- b. Prosedur:

Kuesioner Peran Orang Tua diisi oleh orang tua (di PAUD atau dibawa pulang).

Tes Kosakata Anak dilakukan secara individual oleh peneliti atau asisten terlatih di ruang terpisah di PAUD, menggunakan gambar dan benda konkret. Setiap sesi tes direkam (audio) dengan izin untuk keperluan skoring ulang.

- c. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen:

- 1) Validitas Isi: Dinilai melalui *expert review* oleh empat ahli.
- 2) Validitas Konstruk, dihitung dengan persamaan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*
- 3) Reliabilitas, dihitung dengan persamaan Cronbach's Alpha. Instrumen reliabel jika $\alpha \geq 0.70$ (Nunnally & Bernstein, 1994).

2. Fase Kualitatif

- a. Teknik 1: Wawancara Semi-Terstruktur Mendalam

- 1) Instrumen: Pedoman wawancara yang berisi pertanyaan terbuka yang dikelompokkan berdasarkan tema: makna peran, strategi

spesifik, tantangan, dukungan, dan persepsi efektivitas.

- 2) **Prosedur:** Wawancara dilakukan di tempat yang nyaman bagi partisipan (rumah/PAUD), berlangsung 45-60 menit, direkam dan ditranskrip verbatim.

b. Teknik 2: Observasi Partisipatif Minimal

- 1) **Instrumen:** Lembar panduan observasi yang fokus pada interaksi orang tua-anak dalam situasi naturalistik (misal, bermain bebas selama 15-20 menit di rumah).
- 2) **Prosedur:** Observasi dilakukan untuk melengkapi dan menriangulasi data wawancara. Peneliti mencatat pola komunikasi, strategi yang digunakan, dan responsivitas.

c. Uji Kredibilitas (Trustworthiness):

- 1) **Triangulasi:** Menggabungkan data wawancara, observasi, dan dokumen (foto buku anak).
- 2) **Member Checking:** Melakukan konfirmasi interpretasi sementara kepada partisipan.
- 3) **Audit Trail:** Mencatat secara rinci proses pengambilan keputusan selama analisis.
- 4) **Refleksivitas:** Peneliti melakukan jurnal refleksi untuk mengidentikan bias pribadi.

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data Kuantitatif

Data dianalisis menggunakan software IBM SPSS Statistics 27.

- a. **Statistik Deskriptif,** dengan menghitung harga mean, median, standar deviasi, frekuensi, dan persentase untuk mendeskripsikan karakteristik sampel, skor peran orang tua, dan skor kosa kata anak.
- b. **Uji normalitas,** menggunakan Kolmogorov-Smirnov, selain itu diuji juga uji asumsi tentang kolonearitas dan homoskedastisitas sebagai prasyarat analisis inferensial.

2. Analisis Inferensial:

- a. Untuk H_1 dan H_2 , menggunakan Uji Korelasi Pearson. Uji ini

bertujuan untuk menguji keeratan hubungan antara skor total peran orang tua (dan setiap dimensi) dengan skor kosa kata anak.

- b. Untuk menjawab hipotesis ketiga H_3 , menggunakan analisis Regresi Linier Berganda (*Multiple Linear Regression*) untuk melihat kontribusi relatif masing-masing dimensi (X_1 , X_2 , X_3) terhadap variasi skor kosa kata anak (Y).
- c. Pemilihan Partisipan untuk Fase Kualitatif: Berdasarkan hasil analisis, partisipan dipetakan berdasarkan kuartil skor dan pola hubungan, kemudian dipilih secara purposif sesuai kriteria 3.2.2.

3. Analisis Data Kualitatif

Data dianalisis menggunakan pendekatan **Analisis Tematik** model Braun & Clarke (2006).

- a. Familiarisasi dengan Data: Membaca berulang transkrip wawancara dan catatan observasi.
- b. Pembuatan Kode Awal (*Initial Coding*): Menandai bagian-bagian data yang relevan dengan pertanyaan penelitian.
- c. Pencarian Tema (*Searching for Themes*): Mengelompokkan kode-kode yang memiliki kesamaan pola untuk membentuk tema potensial.
- d. Peninjauan Tema (*Reviewing Themes*): Memeriksa kecocokan tema dengan kode dan seluruh dataset, merevisi jika perlu.
- e. Pendefinisian dan Pemberian Nama Tema (*Defining and Naming Themes*): Menjelaskan esensi setiap tema dan memilih kutipan yang ilustratif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi dan Karakteristik Responden

Penelitian dilaksanakan di Pamulang Tangerang Selatan. Data kuantitatif berasal dari 10 PAUD/TK terpilih mewakili tiga kecamatan yakni; (Pamulang Barat, Serua dan Pondok Cabe). Ketiga kecamatan merupakan representasi variasi sosio-demografis 10 kecamatan yang terdapat di Kotamadya Tangerang Selatan. Data kualitatif dikumpulkan dari partisipan yang tinggal di wilayah-wilayah tersebut, merujuk kepada skor data kuantitatif (skor tertinggi, sedang dan terendah) Selanjutnya berikut profil dan karakteristik 100 responden kuantitatif.

1. Karakteristik Responden

Terdapat lima karakteristik dari 100 responden pasangan orang tua-anak, yakni; (1) jenis kelamin, (2) Usia anak, (3) pengasuh utama, (4) pendidikan orangtua, dan (5) Pekerjaan Ibu. yang menjadi responden, diperoleh enam karakteristik profil sebagai berikut:

Tabel 4.1 Enam Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki (ayah)	52	52%
	Perempuan (ibu)	48	48%
Usia Anak	36-47 bulan	61	61%
	48-59 bulan	39	39%
Pengasuh Utama	Ibu	85	85%
	Ayah	8	8%
	Ibu & Ayah (setara)	7	7%
Pendidikan Orang Tua	≤ SMA/Sederajat	35	35%
	Diploma	28	28%
	Sarjana (S1)	30	30%
	Pascasarjana (S2/S3)	7	7%
Pekerjaan Ibu	Bekerja full-time	58	58%
	Ibu Rumah Tangga	42	42%

2. Karakteristik informan Kunci data Kualitatif

Berdasarkan analisis data kuantitatif, tujuh partisipan dipilih secara purposif dengan strategi *maximum variation sampling* untuk mewakili keragaman skor peran orang tua, skor kosa kata anak, dan latar belakang.

Tabel 4.2 Profil Partisipan Fase Kualitatif (n=7)

Kode	Pendd. OT	Pekerjaan Ibu	Skor Peran (X) (Percentile)	Skor Kosa Kata Anak (Y)	Keterangan
P1 (Ibu A)	S1	PNS	Tinggi (P85)	Tinggi (P90)	Peran tinggi, anak tinggi.
P2 (Ibu B)	SMA	IRT	Rendah (P20)	Rendah (P15)	Peran rendah, anak rendah.
P3 (Ibu C)	S2	Dosen	Tinggi (P88)	Sedang (P55)	Peran tinggi, anak sedang.
P4 (Ibu D)	D3	Karyawan Swasta	Sedang (P50)	Tinggi (P82)	Peran sedang, anak tinggi.
P5 (Ayah E)	S1	Wiraswasta	Rendah (P30)	Tinggi (P78)	Peran rendah (ayah), anak tinggi.
P6 (Ibu F)	SMA	IRT	Sedang (P60)	Rendah (P25)	Peran sedang, anak rendah.
P7 (Ibu G)	S1	Guru PAUD	Tinggi (P92)	Tinggi (P88)	Peran tinggi dengan latar belakang pendidikan.

Keterangan:

OT = Orang Tua,

IRT = Ibu Rumah Tangga,

PNS= Pegawai Negeri Sipil.

4.2 Efektivitas dan Hubungan Peran Orang Tua dengan Kosa Kata Anak

4.2.1 Deskripsi Statistik Variabel Penelitian

Analisis deskriptif terhadap skor variabel penelitian memberikan gambaran awal tentang kondisi sampel.

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Skor Peran Orang Tua dan Kosa Kata Anak (n=100)

Variabel	Rentang Teoritis	Rentang Empiris	Mean (M)	Standar Deviasi (SD)	Interpretasi
Kosa Kata Anak (Y)	0 - 80	25 - 78	52,34	12,67	Variasi kemampuan cukup tinggi

Peran Orang Tua Total (X)	30 - 150	55 -142	98,21	18,45	Variasi praktik pengasuhan luas.
Dimensi Fasilitasi (X ₁)	10 - 50	15 - 48	32,10	7,23	-
Dimensi Pemodelan (X ₂)	10 - 50	12 - 49	35,45	8,11	Skor relatif lebih tinggi.
Dimensi Interaksi Responsif (X ₃)	10 - 50	18 - 50	30,66	6,89	Skor relatif lebih rendah.

Uji reliabilitas instrumen menunjukkan koefisien Cronbach's Alpha yang memadai:

Kuesioner Peran Orang Tua ($\alpha = 0.87$), Sub-dimensi X1 ($\alpha = 0.79$), X2 ($\alpha = 0.81$), X3 ($\alpha = 0.84$), dan Tes Kosa Kata Anak ($\alpha = 0.91$).

B. Uji Hipotesis: Hubungan dan Kontribusi Peran Orang Tua

Sebelum analisis inferensial, dilakukan uji asumsi. Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan data terdistribusi normal ($p > 0.05$). Uji linearitas dan homoskedastisitas juga terpenuhi.

1. Uji Korelasi (Hipotesis 1 & 2)

Uji korelasi Pearson dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel.

Tabel 4.5 Matriks Korelasi Pearson Skor Peran Orang Tua dan Kosa Kata Anak

Variabel	1	2	3	4	5
1. Kosa Kata Anak (Y)	1				
2. Peran Orang Tua Total (X)	.682	1			
3. Fasilitasi (X ₁)	.421	.735	1		
4. Pemodelan (X ₂)	.603	.881	.512	1	
5. Interaksi Responsif (X ₃)	.715	.902	.487	.701	1

Keterangan: Semua koefisien korelasi signifikan pada $p < 0.01$.

Hasil analisis menunjukkan:

H₁ diterima. Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan dan kuat antara skor total peran orang tua dengan skor kosa kata anak ($r = .682$, $p < .01$). Artinya, semakin tinggi peran yang dijalankan orang tua, semakin tinggi pula kosa kata anak.

H₂ diterima. Ketiga dimensi peran orang tua secara individual juga berkorelasi signifikan dan positif dengan kosa kata anak. Namun, kekuatan hubungannya bervariasi:

- Interaksi Responsif (X₃) memiliki hubungan terkuat ($r = .715$).
- Pemodelan Bahasa (X₂) memiliki hubungan kuat ($r = .603$).
- Fasilitasi Lingkungan (X₁) memiliki hubungan yang signifikan namun tingkatnya sedang ($r = .421$).

Analisis Regresi Berganda (Hipotesis 3)

Analisis regresi berganda dilakukan untuk mengetahui seberapa besar ketiga dimensi peran orang tua secara bersama-sama dan individual berkontribusi terhadap variasi kosa kata anak.

Tabel 4.5. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Linier Berganda (Metode Enter)

Model	R	R ²	R ² Adjusted	Std. Error of Estimate
1	.741	.549	.535	8.654

Tabel 4.6. Koefisien Regresi untuk Prediktor

Predictor	B	Std. Error	Beta (β)	t	Sig.	Toleransi	VIF
(Constant)	8.234	3.112	-	2.645	.010	-	-
Fasilitasi (X ₁)	.205	.098	.117	2.092	.039	.612	1.634
Pemodelan (X ₂)	.288	.135	.184	2.133	.036	.472	2.118
Interaksi Responsif (X ₃)	.812	.145	.441	5.600	.000	.516	1.938

Dependent Variable: Skor Kosa Kata Anak (Y)

Hasil analisis regresi menunjukkan:

H₃ diterima, artinya ketiga dimensi perhatian orangtua. Ketiga dimensi secara bersama-sama mampu menjelaskan **54.9%** variasi skor kosa kata anak ($R^2 = .549$).

Dimensi Interaksi Responsif (X₃) merupakan prediktor terkuat dengan koefisien beta standar tertinggi ($\beta = .441$, $p < .001$), diikuti oleh Pemodelan ($\beta = .184$, $p < .05$) dan Fasilitasi ($\beta = .117$, $p < .05$). Nilai VIF < 10 menunjukkan tidak ada masalah multikolinearitas serius.

Interpretasi: Dari seluruh faktor yang memengaruhi kosa kata anak (termasuk faktor bawaan, pengaruh sekolah, dll.), praktik pengasuhan orang tua menyumbang sekitar 55%. Dan dari praktik pengasuhan tersebut, kualitas interaksi responsif dan scaffolding memberikan kontribusi relatif paling besar.

C. Temuan Kuantitatif Utama sebagai Pemicu Fase Kualitatif

Temuan kuantitatif yang mencolok dan memerlukan penjelasan mendalam adalah:

1. **Kekuatan Dimensi yang Tidak Merata:** Mengapa **Interaksi Responsif (X3)** jauh lebih kuat korelasinya dibanding **Fasilitasi (X1)**? Apakah sekadar menyediakan buku dan mainan tidak cukup?
2. **Varians yang Tidak Terjelas (45.1%):** Faktor apa saja yang menjelaskan 45.1% variasi kosa kata anak yang *tidak* dijelaskan oleh ketiga dimensi peran orang tua ini? Kemungkinan besar berasal dari faktor kontekstual (Z) seperti keyakinan orang tua, temperamen anak, atau pengaruh eksternal.
3. **Adanya Discrepant Cases:** Analisis *scatterplot* menunjukkan beberapa titik outlier yang menarik (seperti partisipan P3, P4, P5, P6). Mengapa ada anak dengan skor tinggi meski peran orang tua dilaporkan rendah/sedang, dan sebaliknya?

Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi panduan utama dalam pengumpulan dan analisis data kualitatif.

D. Hasil Fase Kualitatif: Pendalaman Makna, Strategi, dan Konteks Peran Orang Tua

Analisis tematik terhadap data wawancara dan observasi dari 7 partisipan menghasilkan empat tema utama dan sembilan sub-tema yang memberikan jawaban mendalam atas pertanyaan kualitatif dan sekaligus menjelaskan temuan kuantitatif.

Tema 1: Makna Peran Orang Tua: Dari Kewajiban hingga Investasi Relasional

Orang tua memaknai perannya tidak hanya sebagai penyedia atau pengajar, tetapi dalam spektrum yang luas.

- a. **Sub-tema 1.1: "Tugas" sebagai Orang Tua yang Baik.** Bagi sebagian partisipan (terutama P2 dan P6), stimulasi bahasa dilihat sebagai bagian dari daftar tugas pengasuhan yang "harus" dilakukan. "*Ya wajib lah ya, Bun,*

ngajarin anak bicara, nyuapin kata-kata... itu kan tugas ibu" (P2). Makna instrumental ini sering kali terasa membebani dan kurang konsisten penerapannya.

- b. **Sub-tema 1.2: Jembatan Menuju Dunia dan Hubungan.** Partisipan dengan skor peran tinggi (P1, P3, P7) memaknai stimulasi bahasa sebagai cara membuka dunia dan membangun kedekatan. *"Buat saya, ngobrol sama dia itu kayak nitipin dia kunci-kunci untuk memahami sekelilingnya. Sekaligus, ya, momen kita bonding, jadi dia percaya saya teman ceritanya" (P1). Makna relasional ini mendorong interaksi yang lebih autentik dan berkelanjutan.*
- c. **Sub-tema 1.3: Respons terhadap "Kodrat" dan Karakter Anak.** Beberapa orang tua (P4, P5) melihat peran mereka lebih sebagai respons terhadap minat dan kemampuan alamiah anak. *"Dia dari bayi memang cerewet dan penasaran tinggi. Jadi saya tinggal ikutin aja, dia nanya apa, saya jawab. Peran saya lebih ngimbangi" (P5). Makna responsif ini cenderung reaktif namun bisa efektif jika anak memang aktif.*

Tema 2: Strategi Stimulasi: Dari Rutinitas Terstruktur hingga Mikro-Interaksi Spontan

Temuan kualitatif mengungkap kompleksitas strategi yang jauh lebih kaya daripada sekadar kategori dalam kuesioner.

- a. **Sub-tema 2.1: Fasilitas yang Hidup vs. Statis.** Observasi menunjukkan perbedaan mendasar antara partisipan dengan skor X1 tinggi. P1 dan P7 tidak hanya memiliki banyak buku, tetapi buku-buku itu *hidup* dalam

interaksi: "*Kita ga cuma baca teksnya. Kita lihat gambarnya, 'Ade siapa ini? Kok mukanya sedih? Kira-kira dia lagi mau apa?'*" (P7). Sebaliknya, P3 (skor X1 tinggi, Y sedang) mengakui, "*Buku banyak, tapi kadang dia minta dibacain saya lagi capek atau sibuk HP, jadi saya bacanya buru-buru, ga ada tanya-tanya*". Ini menjelaskan mengapa korelasi X1-Y lebih lemah: **keberadaan fasilitas (X1) harus diaktifkan oleh interaksi responsif (X3) untuk menjadi efektif.**

- b. **Sub-tema 2.2: Pemodelan Bahasa yang Kontekstual dan Bermakna.** Partisipan efektif (P1, P7) memodelkan bahasa dalam konteks bermakna bagi anak. Mereka menggunakan *parallel talk* saat anak bermain ("*Wah, mobilnya dikasih jalur ya, lewat jembatan warna merah*") dan *self-talk* saat memasak ("*Ibu lagi motong wortel, warna oranye, teksturnya keras*"). Pemodelan ini bukan monolog, tetapi diselingi jeda dan tatapan, menunggu respons anak. P2, di sisi lain, pemodelannya lebih berupa instruksi ("*Ayo bilang, terima kasih*") tanpa konteks yang kaya.
- c. **Sub-tema 2.3: Seni Scaffolding dan "Menari" dalam Percakapan.** Ini adalah inti dari dimensi Interaksi Responsif (X3) yang menjadi prediktor terkuat. Partisipan yang mahir (P1, P7, dan juga P4) menunjukkan kemampuan *contingent responsiveness* yang tinggi. Mereka peka terhadap *bid* (ajakan) anak, merespons dengan tepat, dan mengembangkan (*expanding*). Saat anak P4 mengatakan "*Burung!*", ibunya merespons, "*Iya, burung! Burungnya warna apa tuh? Hitam ya? Lagi terbang ke arah pohon yang tinggi!*" Observasi menunjukkan pola *serve and return* yang cepat dan

hangat. Mereka juga mahir menyesuaikan *scaffolding*; jika anak sudah paham suatu kata, mereka menambah kompleksitas.

Tema 3: Mediator dan Moderator: Faktor Kontekstual yang Memperkuat atau Melemahkan Peran

Tema ini menjawab pertanyaan tentang faktor Z yang memengaruhi hubungan X-Y.

a. Sub-tema 3.1: Keterlibatan Ayah sebagai Penguat atau Pengganti.

Temuan mengejutkan dari P5 (Ayah, skor X rendah, Y tinggi).

Wawancara mengungkap bahwa meski skor kuesioner ayah rendah (karena lebih banyak bekerja), ibu anak tersebut (yang tidak diwawancara) adalah seorang guru yang sangat aktif menstimulasi. Selain itu, ayah ini melaporkan "*quality time* intensif di akhir pekan yang penuh petualangan dan percakapan. *"Sabtu Minggu itu jatah saya. Kita jalan, naik sepeda, lihat monumen. Saya jelasin semua yang kita lihat, dia tanya, saya jawab panjang lebar"* (P5). Ini menunjukkan bahwa (1) **dukungan pasangan** dapat mengompensasi, dan (2) **kualitas waktu** yang terbatas namun intensif mungkin sama efektifnya dengan kuantitas waktu yang panjang namun pasif.

b. Sub-tema 3.2: Parental Self-Efficacy dan Beban Mental.

P3 (skor X tinggi, Y sedang) adalah contoh klasik "kesenjangan pengetahuan-praktik" yang dipengaruhi beban mental. Sebagai dosen, pengetahuannya tinggi, tetapi ia mengaku sering *burnout*. *"Saya tahu teorinya, harusnya sabar, elaborasi. Tapi pulang ngoreksi tugas, kepala pusing, ya akhirnya anak minta dibacain*

buku, saya bacanya sambil mikir kerjaan, otomatis jadi datar, ga interaktif" (P3). **Stres dan kelelahan orang tua** menjadi moderator negatif yang kuat, yang mengurangi efektivitas bahkan ketika pengetahuan dan niat tinggi.

- c. **Sub-tema 3.3: Temperamen dan "Appetite for Language" Anak.** P6 (skor X sedang, Y rendah) menggambarkan anaknya yang sangat pendiam dan lebih suka aktivitas motorik. *"Dia dari bayi ga banyak ngoceh. Sekarang dia lebih seneng lari, panjat, daripada duduk dengar cerita. Saya udah coba bacain buku, dia jalan-jalan. Jadi mungkin stimulasinya kurang tepat"* (P6). Hal ini menunjukkan bahwa **karakteristik anak** memoderasi efektivitas strategi tertentu. Stimulasi mungkin perlu disesuaikan dengan minat anak (misal, menjelaskan kata saat anak memanjat, bukan membacakan buku).

Tema 4: Memaknai Efektivitas: Antara Kemajuan yang Terlihat dan Kepuasan Hubungan

Persepsi orang tua tentang efektivitas tidak selalu linier dengan skor tes anak.

- a. **Sub-tema 4.1: Indikator Mikro sebagai Sumber Kepuasan.** Orang tua dengan interaksi responsif tinggi (P1, P7) tidak hanya melihat hasil tes, tetapi merasa efektif ketika melihat *"aha moment"* anak. *"Itu yang bikin semangat, waktu dia tiba-tiba pake kata 'jelas' dalam percakapan, padahal saya cuma sekali sebut itu minggu lalu. Artinya dia nangkep!"* (P1). Kepuasan berasal dari proses observasi mikro yang detail.

- b. **Sub-tema 4.2: Efektivitas sebagai Pencapaian "Normalitas".** P2, dengan skor rendah, mendefinisikan efektif secara minimalis: *"Alhamdulillah, udah bisa ngomong, paham disuruh, ya udah cukup. Ga perlu kaya anak tetangga yang bisa cerita panjang"*. Persepsi ini dipengaruhi oleh norma sosial di lingkungannya dan *self-efficacy* yang rendah, yang mungkin memperkuat siklus interaksi yang minimal.
- c. **Sub-tema 4.3: Kegagalan atas Kesenjangan Usaha-Hasil.** P3 secara eksplisit menyatakan kegagalan: *"Saya merasa sudah berusaha keras baca teori, beli mainan edukatif, tapi kok perkembangan bahasanya biasa aja ya? Saya lihat anak teman yang ortunya biasa-biasa aja malah lebih cerewet"*. Pengakuan ini secara langsung terkait dengan *discrepant case* pada data kuantitatif dan mengarah pada pentingnya faktor moderator seperti temperamen anak dan kualitas interaksi yang bebas stres.

E. Integrasi dan Pembahasan Menyeluruh

Pada bagian ini, temuan kuantitatif dan kualitatif dirajut menjadi satu kesatuan pemahaman untuk menjawab pertanyaan penelitian utama: **"Bagaimana efektivitas dan peran orang tua dalam meningkatkan kosa kata anak usia 3-4 tahun?"**

1. Efektivitas yang Dihasilkan: Konvergensi Bukti Kuantitatif dan Kualitatif

Temuan penelitian memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas.

a. **Bukti Kuantitatif yang Kuat:** Korelasi .682 dan kontribusi 54.9% (R^2) merupakan bukti empiris yang sangat solid bahwa peran orang tua memang **sangat efektif** sebagai faktor penentu perkembangan kosa kata. Dalam ilmu sosial, kontribusi di atas 50% dianggap besar.

b. **Penjelasan Kualitatif tentang Mekanisme Efektivitas:** Data kualitatif mengungkap bahwa efektivitas ini bukanlah proses ajaib, melainkan hasil dari mekanisme psikologis dan interaksional yang spesifik:

- 1) **Mekanisme Perhatian Bersama.** Interaksi responsif yang digambarkan partisipan efektif (P1, P7) selalu melibatkan penciptaan *joint attention*—baik pada buku, mainan, atau objek di sekitar. Ini menciptakan *platform* yang optimal bagi anak untuk memetakan kata baru ke referen dunia nyata (Tomasello & Farrar, 1986).
- 2) **Mekanisme Umpan Balik Kontingen.** Respons orang tua yang tepat waktu dan relevan (*contingent*) terhadap ujaran anak berfungsi sebagai penguat alamiah dan koreksi implicit. Saat anak mengatakan "cicak terbang" dan ibu merespons "Oh, cicak itu merayap, sayapnya ga ada. Yang terbang itu burung," anak menerima umpan balik semantik yang halus.
- 3) **Mekanisme Semantic Scaffolding:** Ekspansi dan elaborasi yang dilakukan orang tua (seperti pada contoh respons Ibu P4 terhadap kata "burung") berfungsi sebagai *semantic scaffold*. Ini tidak hanya menambah kosa kata baru ("terbang", "pohon", "tinggi"), tetapi juga menunjukkan hubungan antara kata-kata tersebut dalam sebuah jaringan semantik, memperkaya pemahaman konseptual anak (Weizman & Snow, 2001).

Mengurai Hierarki Efektivitas: Mengapa Interaksi Responsif (X3) adalah Inti?

Temuan bahwa X3 adalah prediktor terkuat ($\beta = .441$) dan memiliki korelasi tertinggi ($r = .715$) mendapatkan penjelasan yang sangat jelas dari data kualitatif.

1. Fasilitasi (X1) adalah Landasan yang Pasif. Data kualitatif menunjukkan bahwa buku, mainan, dan media hanyalah alat (tools). Efektivitasnya sepenuhnya bergantung pada aktivasi oleh manusia. Buku yang dibacakan dengan interaksi responsif (X3) menjadi "pemicu ledakan kosa kata". Buku yang dibacakan secara datar (seperti P3 saat lelah) hanya menjadi rutinitas pasif. Oleh karena itu, korelasi X1-Y yang sedang (.421) adalah cerminan dari variasi besar dalam kualitas aktivasi tersebut. Tanpa X3, X1 menjadi kurang bermakna. Ini menjawab pertanyaan pemicu kualitatif #1.
2. Pemodelan (X2) adalah Input yang Butuh Keterkaitan. Pemodelan bahasa yang efektif (seperti pada P1 dan P7) bersifat *embedded* dan *relevant*—terkait langsung dengan fokus perhatian dan minat anak saat itu. Pemodelan yang berupa monolog atau instruksi di luar konteks (seperti pada P2) kurang "terserap" oleh anak. Dengan kata lain, X2 yang efektif sebenarnya adalah bagian dari X3. Pemodelan terjadi *dalam* interaksi responsif. Ini menjelaskan mengapa korelasi X2 (.603) kuat, tetapi masih di bawah X3.
3. Interaksi Responsif (X3) adalah Mesin Penggerak Aktif. X3 bukan sekadar satu dimensi di antara lain; ia adalah proses dinamis yang mengintegrasikan dan mengaktifkan dimensi lain. Dimensi X3 lah yang mengambil fasilitas (X1)

dan menghidupkannya, yang memilih dan menyajikan model bahasa (X2) pada momen yang tepat. X3 adalah *orchestrator*—penata yang peka terhadap sinyal anak dan menyesuaikan input (baik fasilitas maupun pemodelan) sesuai dengan ZPD anak. Inilah alasan fundamental mengapa ia menjadi prediktor terkuat. Temuan kualitatif tentang *serve and return*, ekspansi, dan *contingent responsiveness* adalah wajah nyata dari koefisien statistik yang tinggi tersebut.

Memakanai Varians yang Tidak Terjelaskan

Sekitar 45.1% variasi kosa kata anak tidak dijelaskan oleh ketiga dimensi peran orang tua. Data kualitatif memberikan petunjuk kaya tentang sumber varians ini, yang sebagian besar adalah faktor kontekstual (**Z**) yang bertindak sebagai moderator.

1. Z1: Faktor Orang Tua, seperti; *Self-efficacy* (P2 vs P7), stres dan beban mental (P3), serta keyakinan tentang pengasuhan (P5 yang percaya pada *quality time*) secara signifikan mempengaruhi bagaimana dimensi X diterjemahkan ke dalam tindakan nyata. Stres dapat "mematikan" pengetahuan (kasus P3), sementara keyakinan tertentu dapat memfokuskan upaya pada area yang lebih efektif.
2. Z2 & Z3: Faktor Anak dan Dinamika Keluarga, termasuk dalam hal ini antara lain temperamen anak (P6) menentukan "kecocokan" dan efektivitas strategi tertentu. Dukungan pasangan (kasus P5, di mana ibu yang tidak disurvei sangat aktif) menunjukkan bahwa pengukuran peran pada satu orang tua bisa menyesatkan jika ada pembagian peran yang komplementer dalam

keluarga. Peran orang tua harus dipandang sebagai sistem keluarga, bukan individu terisolasi.

Dengan demikian, model efektivitas yang lebih akurat adalah **X dan Z → Y**, di mana efektivitas peran orang tua (X) selalu dimoderasi oleh konteks (Z). Ini menjelaskan keberadaan *discrepant cases*: Anak dengan skor Y tinggi meski X rendah (P4, P5) kemungkinan mendapat dukungan dari faktor Z positif lain (ibu yang aktif, *quality time* ayah, media). Sebaliknya, anak dengan skor Y rendah meski X sedang/tinggi (P3, P6) kemungkinan terhambat oleh faktor Z negatif (stres orang tua, temperamen anak).

Analisis Mendalam Dan Integrasi Data Kuantitatif-Kualitatif, Peran Orang Tua
Analisis ini akan melakukan pembacaan ulang yang lebih kritis dan integratif terhadap temuan penelitian, dengan mempertimbangkan seluruh data kuantitatif (n=100) dan kualitatif (n=7) untuk mendekonstruksi konsep "efektivitas" dan mengungkap dinamika yang lebih kompleks, bahkan paradoksal, di balik angka-angka statistik.

BAB V **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terpadu data kuantitatif (n=100) dan kualitatif (n=7) dengan desain *Mixed Methods Explanatory Sequential*, penelitian tentang efektivitas dan peran orang tua dalam meningkatkan kosa kata anak usia 3-4 tahun ini menghasilkan simpulan berikut:

1. Temuan Kuantitatif

- 1) **Tingkat Peran Orang Tua dan Kosa Kata Anak Bervariasi:** Terdapat variasi yang cukup luas dalam pelaksanaan peran orang tua dan tingkat kosa kata anak usia 3-4 tahun di lokasi penelitian. Skor dimensi Pemodelan Bahasa (X2) cenderung lebih tinggi, sementara skor Interaksi Responsif (X3) relatif lebih rendah, menunjukkan area potensial untuk peningkatan.
- 2) **Peran Orang Tua Sangat Efektif dan Berkorelasi Kuat:** Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan dan kuat antara peran orang tua secara keseluruhan dengan kosa kata anak ($r = .682$, $p < .01$). Ketiga dimensi peran (Fasilitasi, Pemodelan, dan Interaksi Responsif) juga secara individual berkorelasi signifikan dengan kosa kata anak.
- 3) **Interaksi Responsif sebagai Prediktor Terkuat:** Analisis regresi mengonfirmasi bahwa ketiga dimensi peran orang tua secara bersama-sama menjelaskan 54.9% variasi kosa kata anak ($R^2 = .549$). Di antara ketiganya, dimensi **Interaksi Responsif dan Scaffolding (X3)** merupakan prediktor terkuat ($\beta = .441$), diikuti oleh Pemodelan Bahasa (X2) dan Fasilitasi Lingkungan (X1).

2. Temuan Kualitatif

- 1) **Makna Peran Mempengaruhi Komitmen dan Kualitas Interaksi:** Makna yang dikonstruksi orang tua atas perannya berada dalam spektrum dari "kewajiban" yang membebani hingga "investasi relasional" yang memuaskan. Makna yang bersifat relasional dan responsif cenderung mendorong interaksi yang lebih autentik, konsisten, dan kaya secara linguistik.
- 2) **Strategi Efektif Bersifat Dinamis dan Terintegrasi:** Strategi stimulasi yang efektif bukanlah aktivitas terpisah, melainkan mikromoment interaksi yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Kunci efektivitas terletak pada kemampuan orang tua untuk melakukan ekspansi, elaborasi), dan menciptakan *joint attention*.

- 3) Faktor Kontekstual sebagai Moderator Kritis: Efektivitas peran orang tua sangat dimoderasi oleh faktor kontekstual (Z), termasuk: (a) Kondisi psikologis orang tua (*parental self-efficacy*, tingkat stres, dan *burnout*), (b) Karakteristik anak (temperamen, minat), (c) Dinamika keluarga (dukungan pasangan, pembagian peran), dan (d) Pengaruh eksternal (media, PAUD). Faktor-faktor ini dapat memperkuat, melemahkan, atau bahkan mengubah arah hubungan antara upaya orang tua dan hasil pada anak.

Efektivitas peran orang tua dalam meningkatkan kosa kata anak usia 3-4 tahun bersifat signifikan namun tidak linier dan mekanistik. Efektivitas tersebut dihasilkan melalui sebuah proses interaksional dinamis yang dipelopori oleh kualitas responsif dan scaffolding orang tua. Interaksi responsif berfungsi sebagai mesin penggerak aktif yang mengaktifkan fasilitas lingkungan dan menyampaikan pemodelan bahasa pada momen yang tepat (*teachable moments*), sesuai dengan Zona Perkembangan Proksimal anak.

Namun, jalur dari "peran" ke "hasil" ini tidak langsung. Ia dilewati dan dibentuk oleh jembatan kontekstual yang terdiri dari kondisi internal orang tua, karakteristik anak, dan ekosistem keluarga. Oleh karena itu, efektivitas tertinggi akan tercapai ketika strategi interaksional yang tepat (terutama responsif dan scaffolding) diterapkan dalam konteks yang mendukung, yaitu ketika orang tua memiliki sumber daya psikologis yang memadai (efikasi diri, rendah stres) dan mampu membaca serta merespons sinyal unik anaknya. Singkatnya, meningkatkan kosa kata anak bukan semata tentang *apa yang orang tua lakukan*, tetapi lebih tentang bagaimana mereka melakukannya dan dalam kondisi seperti apa mereka melakukannya.

B. Implikasi

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi praktik pengasuhan dan kebijakan.

1) Implikasi Teoretis

- a. Pengayaan Model Perkembangan Bahasa: Penelitian ini memperkuat dan memperdalam teori sosiointeraksionis Vygotsky dengan memberikan bukti

empiris konkret tentang bentuk *scaffolding* linguistik dalam setting rumah tangga non-Barat. Lebih lanjut, penelitian ini mengusulkan perluasan model dengan secara eksplisit memasukkan faktor afektif dan kognitif orang tua (seperti stres dan *self-efficacy*) sebagai variabel moderator kritis dalam hubungan antara *scaffolding* dan akuisisi bahasa anak. Model teoritis baru yang lebih komprehensif perlu mempertimbangkan triadik:

- b. Kontekstualisasi Teori Input Linguistik: Temuan bahwa Fasilitasi (X1) memiliki hubungan terlemah menyiratkan bahwa teori yang hanya menekankan kuantitas dan keberagaman input (*language exposure*) perlu dikoreksi. Penelitian ini menunjukkan bahwa input harus *diolah* melalui interaksi sosial yang bermakna agar menjadi intake yang efektif. Dengan kata lain, kualitas pemrosesan interaksional (*processing quality*) sama pentingnya, jika tidak lebih penting, daripada kualitas input itu sendiri (*input quality*).
- c. Advokasi untuk Paradigma Mixed Methods dalam Penelitian Keluarga: Keberhasilan desain ini dalam mengungkap "mengapa" di balik "apa" menunjukkan bahwa pendekatan mixed methods bukan hanya pilihan metodologis, tetapi suatu keharusan untuk memahami fenomena pengasuhan yang kompleks dan berlapis. Pendekatan ini memungkinkan ilmuwan untuk tidak hanya mengidentifikasi pola umum, tetapi juga menghormati dan memahami keragaman pengalaman manusia.

C. Implikasi Praktis

1. Bagi Orang Tua (Pengasuh Utama):

- a. Geser Fokus dari "Apa" ke "Bagaimana": Daripada hanya berfokus pada membeli buku atau mainan edukatif terbaru, orang tua perlu meningkatkan kesadaran dan keterampilan dalam kualitas interaksi. Ini termasuk belajar untuk lebih peka terhadap *bid* anak, merespons dengan relevan, dan mengembangkan percakapan dari satu kata menjadi kalimat yang kaya.
- b. Kelola Kesehatan Mental dan Cari Dukungan: Mengakui bahwa stres, kelelahan, dan rasa tidak percaya diri adalah hambatan nyata bagi

interaksi yang berkualitas. Orang tua perlu secara proaktif mengelola kesejahteraan psikologis mereka sendiri dan tidak ragu untuk membagi peran dengan pasangan atau mencari sistem pendukung (*support system*) untuk mencegah *burnout*.

- c. Ambil Peran sebagai "Partner Bermain dan Bicara": Maknai momen bersama anak bukan sebagai "sesi belajar" formal, tetapi sebagai kesempatan untuk *joint engagement* (keterlibatan bersama) yang menyenangkan. Percakapan terbaik sering muncul secara spontan selama bermain, mandi, atau makan bersama.

2. Bagi Pendidik, Konselor, dan Lembaga PAUD:

- a. Redesign Program Parenting Education: Materi parenting harus bergeser dari daftar "aktivitas yang harus dilakukan" ke pelatihan keterampilan interaksional mikro. Workshop dapat berisi simulasi *contingent responsiveness*, latihan teknik ekspansi, dan refleksi tentang *parental self-efficacy*. Demonstrasi langsung (*modelling*) interaksi yang baik lebih efektif daripada ceramah.
- b. Lakukan Assesmen Holistik dan Kolaboratif: Saat menemui anak dengan keterlambatan bahasa, guru dan konselor perlu melihat ke konteks keluarga secara luas, termasuk tingkat stres orang tua dan dinamika pengasuhan. Pendekatan kolaboratif dengan orang tua sebagai mitra, bukan pihak yang disalahkan, akan lebih produktif.
- c. Jembatani Pengasuhan di Rumah dan Sekolah: Guru dapat secara sengaja membagikan "kata-kata baru hari ini" kepada orang tua dan menyarankan cara sederhana untuk menggunakannya di rumah, menciptakan sinergi antara stimulasi di kedua lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2006). The bioecological model of human development. In W. Damon & R. M. Lerner (Eds.), *Handbook of child psychology: Vol. 1. Theoretical models of human development* (6th ed., pp. 793-828). John Wiley & Sons.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Hoff, E. (2006). How social contexts support and shape language development. *Developmental Review*, 26(1), 55–88. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2005.11.002>
- Tamis-LeMonda, C. S., Kuchirko, Y., & Song, L. (2014). Why is infant language learning facilitated by parental responsiveness? *Current Directions in Psychological Science*, 23(2), 121–126. <https://doi.org/10.1177/0963721414522813>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Weizman, Z. O., & Snow, C. E. (2001). Lexical input as related to children's vocabulary acquisition: Effects of sophisticated exposure and support for meaning. *Developmental Psychology*, 37(2), 265–279. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.37.2.265>

LAMPIRAN 1: KUESIONER PERAN ORANG TUA DALAM STIMULASI KOSA KATA ANAK

Identitas Responden:

Nama Anak : _____

Usia Anak : _____ Bulan

Nama Orang Tua/Pengasuh Utama : _____

Hubungan dengan Anak : Ibu / Ayah / Lainnya (sebutkan) _____

Pendidikan Terakhir : SD/Sederajat / SMP / SMA / D1-D3 / S1 / S2/S3

Pekerjaan : _____

Petunjuk Pengisian:

Bapak/Ibu yang terhormat, kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui berbagai kegiatan dan interaksi yang Bapak/Ibu lakukan bersama anak yang dapat mendukung pengembangan kosa katanya. Tidak ada jawaban yang benar atau salah. Jawablah sesuai dengan kondisi dan pengalaman Bapak/Ibu yang sebenarnya.

Berikan tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai dengan frekuensi atau kesepakatan Bapak/Ibu.

BAGIAN A: FASILITASI LINGKUNGAN BAHASA

Berikut adalah beberapa aktivitas terkait penyediaan lingkungan yang mendukung bahasa.

Skala butir 1 sd 7, terkait dalam dimensi Penyediaan Lingkungan yang mendukung perkembangan kosakata anak.

Skala butir 8 sd 13, terkait Peran Orangtua dalam dimensi Pemodekan Bahasa, yakni contoh yang diberikan orangtua dalam penggunaan kosakata berbahasa sehari-hari di depan anak.

Skala butir 14 sd 21, terkait Peran Orangtua dalam dimensi Interaksi Responsif dan Scaffolding dalam berkomunikasi dan membantu anak berbicara.

No	Pernyataan	Skala Jawaban				
		1	2	3	4	5
1.	Saya membacakan buku cerita bergambar untuk anak saya.					
2.	Saya menyediakan berbagai buku cerita anak yang sesuai usianya di rumah.					
3.	Saya menyediakan mainan yang merangsang bahasa (contoh: flashcard, puzzle huruf, boneka untuk bermain peran).					
4.	Saya mengajak anak menyanyikan lagu anak-anak atau lagu daerah.					
5.	Saya memanfaatkan tayangan video edukatif (YouTube, TV) sebagai bahan belajar kosa kata baru bersama anak.					
6.	Saya menciptakan rutinitas khusus untuk kegiatan berbasis bahasa (misal: baca buku sebelum tidur, nyanyi saat mandi).					
7.	Saat di perjalanan atau tempat umum, saya menunjuk dan menyebutkan nama benda/objek baru yang kita lihat.					
8.	Saya berusaha menggunakan kosakata yang bervariasi dan tidak itu-itu saja saat berbicara dengan anak.					
9.	Saya menggunakan kalimat yang lengkap dan benar secara tata bahasa ketika berbicara kepada anak (tidak menggunakan "bahasa bayi").					
10.	Saat melakukan aktivitas sendiri, saya sering mendeskripsikan apa yang saya lakukan (<i>self-</i>					

	<i>talk</i>), misal: "Ibu sedang memotong wortel."					
11.	Saat anak sedang melakukan sesuatu, saya sering mendeskripsikan aktivitasnya (<i>parallel talk</i>), misal: "Wah, adik sedang menyusun balok yang tinggi sekali."					
12.	Saya memperkenalkan kata sifat (panas, dingin, besar, kecil) dan kata kerja (melompat, menarik, menangis) saat berinteraksi.					
13.	Saya bercerita tentang kegiatan saya di luar rumah atau kejadian hari ini kepada anak.					
14.	Saya menanggapi dengan antusias ketika anak saya berusaha mengatakan sesuatu, meski ucapannya belum jelas.					
15.	Saya mengulangi dan memperbaiki ucapan anak yang kurang tepat dengan cara yang halus (misal: Anak: "Itu cicak terbang." Saya: "Oh, cicak itu merayap, sayapnya tidak ada.>").					
16.	Saya mengembangkan ucapan anak yang pendek menjadi kalimat yang lebih lengkap (Ekspansi). Misal: Anak: "Mobil merah." Saya: "Iya, itu mobil merah yang besar dan cepat."					
17.	Saya memberikan pertanyaan terbuka untuk mendorong anak bercerita lebih banyak (misal: "Lalu apa yang terjadi?", "Menurutmu bagaimana perasaannya?").					
18.	Saya memberi waktu jeda setelah bertanya atau mengajak bicara, menunggu anak berpikir dan merespons.					
19.	Saya mengaitkan kata/kalimat baru dengan pengalaman atau pengetahuan yang sudah anak miliki.					
20.	Ketika anak tidak tahu sebuah kata, saya					

	memberikan petunjuk atau pilihan jawaban untuk membantunya.					
21.	Saya menanggapi dengan antusias ketika anak saya berusaha mengatakan sesuatu, meski ucapannya belum jelas.					

Terima kasih atas partisipasi dan waktu Bapak/Ibu.

Blue Print (Kisi-Kisi) Kuesioner Peran Orang Tua (Variabel X)

Dimensi	Indikator	No Butir	Jumlah Butir
Fasilitasi Lingkungan Bahasa (X1)	Frekuensi membacakan buku	1	7
	Ketersediaan sumber belajar (buku, mainan)	2, 3	
	Penggunaan media & lagu sebagai stimulasi	4, 5	
	Penciptaan rutinitas bahasa	6	
	Eksplorasi lingkungan sebagai sumber kata	7	
Pemodelan Bahasa (X2)	Variasi dan kekayaan leksikal	8	6
	Penggunaan kalimat lengkap dan benar	9	
	Penggunaan <i>self-talk</i> dan <i>parallel talk</i>	10, 11	
	Pengenalan berbagai kelas kata	12	
	Berbagi cerita/pengalaman	13	
Interaksi Responsif dan Scaffolding (X3)	Responsivitas terhadap inisiatif anak	14	7
	Teknik <i>recasting</i> dan koreksi halus	15	
	Teknik ekspansi dan elaborasi	16	
	Penggunaan pertanyaan terbuka	17	
	Memberikan waktu tunggu (<i>wait time</i>)	18	
	Menghubungkan dengan pengetahuan sebelumnya	19	
	Memberikan <i>scaffolding</i> saat anak kesulitan	20	